
**DAMPAK PERGAULAN TEMAN SEBAYA (CIRCLE) TERHADAP KARAKTER
DAN MORAL MAHASISWA UNIWARA**

Aizha Amalia¹, Dewi Sulistiowati², M. Arfa Ilzami³

^{1,2,3}Universitas PGRI Wiranegara

Email: aizhaamalia6@gmail.com¹, dewisulistiowati37@email.ac.id²,
marfailzami12@gmail.com³

Abstrak: Pergaulan teman sebaya memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral mahasiswa, khususnya di lingkungan Universitas PGRI Wiranegara. Interaksi sosial dengan teman sebaya dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan kepribadian, perilaku, dan norma moral individu. Teman sebaya berfungsi sebagai sumber dukungan sosial, moral, dan emosional yang mempengaruhi proses sosialisasi serta pembentukan karakter mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji pengaruh circle pertemanan terhadap perilaku dan moral mahasiswa, serta menekankan pentingnya seleksi dan kedisiplinan dalam bergaul guna mendukung pendidikan karakter yang positif. Hasil menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan yang konstruktif dan pengendalian diri berkontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter yang baik, sementara lingkungan negatif dapat mendorong perilaku menyimpang. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan perlunya kesadaran mahasiswa dalam memilih teman dan menjaga batasan pergaulan demi terciptanya lingkungan sosial yang sehat dan harmonis serta mendukung pembentukan karakter dan moral yang kokoh. Kata kunci: pergaulan teman sebaya, karakter, moral, pendidikan karakter, lingkungan sosial.

Kata Kunci: Pergaulan, Teman Sebaya, Moral, Pendidikan Karakter.

***Abstract:** Peer interaction plays an important role in the formation of character and morals of students, especially in the environment of Universitas PGRI Wiranegara. Social interaction with peers can have positive or negative impacts on the development of personality, behavior, and moral norms of individuals. Peers function as a source of social, moral, and emotional support that influences the process of socialization and character formation of students. This study uses a quantitative approach to examine the influence of friendship circles on student behavior and morals, and emphasizes the importance of selection and discipline in socializing to support positive character education. The results show that a constructive social environment and self-control contribute significantly to the development of good character, while a negative environment can encourage deviant behavior. The conclusion of this study emphasizes the need for student awareness in choosing friends and maintaining social boundaries in order to create a healthy and harmonious social environment and support the formation of strong character and morals. Keywords: peer interaction, character, morals, character education, social environment.*

Keywords: Association, Peer Group, Morality, Character Education.

PENDAHULUAN

Interaksi antara dua orang atau lebih dikenal sebagai bersosialisasi, dan dapat terjadi dalam suasana berkelompok. Hal ini bergantung pada tujuan dan sasaran pergaulan itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pergaulan diartikan sebagai interaksi sosial, yang melibatkan orang yang bergaul untuk menjalin pertemanan. Saat ini, istilah "pergaulan bebas" banyak digunakan dan tidak lagi dianggap tabu di masyarakat, tanpa memandang usia. Namun, saat ini pergaulan bebas dikaitkan dengan remaja dan orang dewasa. Perilaku yang menyimpang dari norma sosial disebut pergaulan bebas.

Meskipun persahabatan sangat penting, namun persahabatan juga memiliki batasan yang perlu diperhatikan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan, di mana kedisiplinan merupakan kesadaran anak untuk menaati peraturan yang berlaku di lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah. Interaksi dengan teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa selain kedisiplinan.

Dalam istilah sosiologi, teman sebaya sering disebut dengan istilah kelompok teman sebaya. Suatu kelompok yang tergabung dari banyak individu yang berhubungan satu sama lain di lingkungannya memiliki pengaruh cukup signifikan dan menonjol dalam perkembangan perilaku dan pembentukan karakter individu karena intensitas waktu yang dihabiskan cenderung lebih besar daripada waktu yang dihabiskan bersama dengan keluarganya sehingga teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada pembentukan karakter seperti pola perilaku, cara berpikir, tata bahasa dan penampilan individu. Memiliki persahabatan yang sehat dengan teman sebaya dapat membantu orang mengembangkan sifat-sifat yang bermanfaat seperti moral dan kepribadian yang baik, yang akan membantu mereka diterima oleh masyarakat. Hal ini juga dapat membantu orang berpikir lebih dewasa dan memecahkan kesulitan. Namun, hal ini juga dapat memiliki efek buruk, seperti membuat mereka terlalu bergantung pada teman-teman mereka, yang membuat mereka tidak aman, dan merusak ikatan keluarga karena mereka menghabiskan begitu banyak waktu dengan teman sebaya mereka. Hal ini juga dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan terhadap orang lain. (Aulia, 2024)

Seperangkat nilai yang menyangkut berbagai cara bertindak tergantung pada tempat tinggal kita disebut moralitas. Istilah "norma masyarakat" mengacu pada berbagai konvensi dan perilaku yang berbeda dari satu lokasi ke lokasi lain. Tentu saja, setiap orang dalam masyarakat harus mematuhi aturan-aturan ini. Untuk mencapai kehidupan yang sesuai dengan hukum, agama, tertib, dan harmonis, perilaku moral juga penting dalam keluarga dan di sekolah. Sungguh mengkhawatirkan bahwa nilai-nilai siswa memburuk. Ini mungkin menunjukkan bahwa pendidikan moral di Indonesia saat ini sedang

ditingkatkan untuk anak-anak untuk membantu mereka menjadi orang yang lebih baik dan menjauhi perilaku yang dapat menyebabkan kerusakan moral..(Alviyan et al., 2020)

Pendidikan karakter diperlukan untuk mewujudkan akhlak mulia para pewaris bangsa. Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja dan terorganisasi oleh seorang pendidik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang diajarkannya serta membentuk akhlak, etika, dan budaya yang baik dan mulia. Pendidikan karakter dapat mengajarkan peserta didik untuk membedakan sikap yang baik dan yang buruk serta mengenali kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zubaedi, pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk mencapai kebajikan, yaitu sifat-sifat manusia yang positif dan bermanfaat secara objektif bagi individu maupun masyarakat luas. Mengembangkan kebiasaan baik sebagai wujud pendidikan karakter mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat; 3) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; dan 4) Menciptakan lingkungan dan budaya belajar yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tujuan Permendikbud No. 23 tentang Pengembangan Karakter Tahun 2015 yang di dalamnya juga menguraikan tentang dasar-dasar pendidikan karakter. .(Wandani, 2023)

METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan metodologi penelitian yang digunakan. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata terperinci dengan tujuan memahami perspektif, makna, dan pengalaman subjek terkait topik yang diteliti. Observasi, wawancara, dan analisis dokumen digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data yang andal dan ilmiah. Kuesioner dan alat perekam digunakan untuk memudahkan pengumpulan data lapangan. Setelah itu, analisis data menyeluruh dilakukan sesuai dengan fokus penelitian tentang bagaimana interaksi dengan teman sebaya memengaruhi moral dan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap sejumlah mahasiswa UNIWARA, ditemukan bahwa **70% responden mengakui bahwa circle atau pergaulan teman sebaya memberikan dampak yang signifikan terhadap cara berpikir dan tingkah laku seseorang**. Hal ini menunjukkan bahwa circle menjadi salah satu faktor penting yang membentuk pola pikir, sikap, serta kebiasaan individu di lingkungan kampus. Mahasiswa yang

tergabung dalam circle yang positif cenderung menunjukkan perilaku yang konstruktif, seperti semangat belajar, komunikasi yang baik, dan tanggung jawab. Sebaliknya, mahasiswa yang berada dalam circle dengan pengaruh negatif cenderung mudah terpengaruh dalam hal-hal yang kurang baik, seperti malas belajar, kurang disiplin, atau mengikuti kebiasaan yang menyimpang.

Sementara itu, **30% responden menyatakan bahwa circle berdampak pada hubungan pertemanan yang lain**, misalnya dalam hal seleksi teman atau kecenderungan untuk membatasi pergaulan di luar circle-nya. Beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa setelah mereka masuk dalam circle tertentu, mereka merasa lebih tertutup terhadap pergaulan di luar kelompok tersebut, bahkan cenderung eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa circle tidak hanya memengaruhi individu secara personal, tetapi juga memengaruhi dinamika sosial yang lebih luas dalam lingkungan pertemanan.

Dari analisis ini dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh yang nyata terhadap pembentukan karakter dan moral mahasiswa, baik secara kognitif (cara berpikir) maupun perilaku sosial. Temuan ini memperkuat pentingnya perhatian terhadap lingkungan sosial mahasiswa sebagai bagian dari proses pembentukan nilai-nilai moral di perguruan tinggi.

Reduksi Data

Setelah dilakukan wawancara terhadap sejumlah mahasiswa UNIWARA mengenai pengaruh circle (pergaulan teman sebaya), data mentah yang diperoleh menunjukkan beragam pendapat dan pengalaman. Untuk memudahkan proses analisis, data tersebut direduksi ke dalam beberapa poin utama berikut:

1. Pengaruh terhadap Cara Berpikir dan Perilaku
 - a. Sebanyak 70% responden menyatakan bahwa circle sangat memengaruhi cara berpikir, gaya hidup, dan kebiasaan sehari-hari.
 - b. Mahasiswa cenderung menyesuaikan pandangan dan sikapnya dengan kelompok agar merasa diterima.
 - c. Circle yang suportif mendorong mahasiswa untuk berpikir lebih positif dan berkembang secara akademik maupun sosial.

2. Pengaruh terhadap Hubungan Pertemanan Lain
 - a. Sebanyak 30% responden mengakui bahwa keberadaan circle memengaruhi hubungan mereka dengan teman di luar kelompok tersebut.
 - b. Beberapa responden merasa lebih tertutup atau selektif dalam memilih teman karena kenyamanan dalam circle yang sudah ada.
 - c. Muncul kecenderungan eksklusivitas dan batasan dalam pergaulan.
3. Dampak Positif dari Circle
 - a. Memberi dukungan emosional dan motivasi akademik.
 - b. Menumbuhkan rasa percaya diri dan kebersamaan.
 - c. Meningkatkan sikap disiplin jika berada dalam circle yang produktif.
4. Dampak Negatif dari Circle
 - a. Potensi terbawa pengaruh buruk, seperti gaya hidup konsumtif, perilaku menyimpang, atau sikap apatis terhadap nilai moral.
 - b. Kurangnya kemampuan berpikir mandiri karena tekanan kelompok (group pressure).

Reduksi data ini menjadi dasar untuk penyusunan tema analisis dan interpretasi selanjutnya mengenai bagaimana circle membentuk karakter dan moral mahasiswa UNIWARA.

Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel tematik untuk mempermudah pemahaman atas temuan-temuan hasil wawancara dengan mahasiswa UNIWARA. Tabel ini menyajikan tema utama, persentase responden, dan deskripsi ringkas dari hasil wawancara:

Tema		Persentase Responden	Deskripsi Temuan
Pengaruh terhadap Berpikir dan Perilaku	Circle Cara dan	70%	Mahasiswa mengakui bahwa circle memengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak. Circle yang positif mendorong semangat belajar, kedisiplinan, dan kepercayaan diri.
Pengaruh terhadap Sosial Lain	Circle Relasi	30%	Beberapa mahasiswa menjadi lebih tertutup terhadap pertemanan di luar circle; mereka lebih nyaman dalam kelompok yang sudah ada.
Dampak dari Circle	Positif	Tidak dihitung dalam %	Circle mendukung perkembangan pribadi, meningkatkan semangat akademik, membangun kedekatan emosional, dan memotivasi perilaku baik.
Dampak dari Circle	Negatif	Tidak dihitung dalam %	Circle juga dapat membawa pengaruh buruk seperti malas kuliah, sikap apatis, gaya hidup konsumtif, dan terpengaruh perilaku menyimpang.

Data di atas menggambarkan bahwa circle memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap aspek kognitif dan sosial mahasiswa, terutama dalam hal pembentukan karakter dan moral. Walaupun ada dampak positif, peneliti juga mencatat adanya potensi dampak negatif dari circle yang perlu diantisipasi, baik oleh mahasiswa itu sendiri maupun oleh pihak kampus.

Kesimpulan Verifikasi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dianalisis melalui proses reduksi dan penyajian data, dapat diverifikasi bahwa **circle atau pergaulan teman sebaya memiliki pengaruh nyata terhadap karakter dan moral mahasiswa UNIWARA**. Verifikasi ini didukung oleh data bahwa **70% responden menyatakan circle berdampak pada cara berpikir dan tingkah laku mereka**, yang mencakup perubahan dalam pola pikir, gaya hidup, dan perilaku sehari-hari.

Selain itu, **30% responden menyatakan bahwa keberadaan circle juga memengaruhi relasi sosial lainnya**, di mana mereka cenderung menjadi lebih tertutup atau selektif dalam membangun pertemanan di luar kelompok mereka. Hal ini menunjukkan bahwa circle tidak hanya memengaruhi individu secara internal, tetapi juga berdampak pada dinamika sosial mahasiswa di lingkungan kampus.

Dari data yang diperoleh, dapat disimpulkan secara terverifikasi bahwa pergaulan teman sebaya memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pembentukan karakter dan

moral mahasiswa. Circle yang sehat dan positif dapat mendorong pengembangan nilai-nilai moral yang baik seperti tanggung jawab, disiplin, dan empati. Sebaliknya, circle yang kurang sehat berpotensi menanamkan nilai-nilai yang bertentangan dengan norma moral dan etika akademik.

Pembahasan

Pergaulan

Interaksi antara dua orang atau lebih dikenal sebagai bersosialisasi, dan dapat terjadi dalam suasana berkelompok. Hal ini bergantung pada tujuan dan sasaran pergaulan itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pergaulan adalah interaksi sosial di mana dua orang berbaaur untuk menjadi sahabat. Saat ini, istilah "pergaulan bebas" banyak digunakan dan tidak lagi dianggap tabu di masyarakat, tanpa memandang usia. Namun, saat ini pergaulan bebas dikaitkan dengan remaja dan orang dewasa. Perilaku yang menyimpang dari norma sosial disebut pergaulan bebas.

Pengaruh teman sebaya dapat bermanfaat dan merugikan. Kehadiran satu atau lebih teman dekat merupakan komponen penting dari hubungan teman sebaya yang sehat. Kepribadian seseorang dapat sangat dipengaruhi oleh jumlah teman yang mereka miliki. Dengan mengembangkan ikatan yang kuat dengan teman-teman tertentu, remaja dapat mengembangkan keterampilan dan kepekaan yang diperlukan untuk menjadi pasangan yang penuh kasih sayang dan kompeten dalam hubungan intim. Jika mereka tidak mengikuti aturan dalam interaksi mereka, teman dan teman sebaya tertentu dapat berdampak negatif pada pertumbuhan remaja. Teman sebaya membuat keputusan dalam situasi ini tentang bagaimana menghabiskan waktu luang, seperti belajar bersama. Anak-anak belajar bagaimana bersosialisasi dan membentuk hubungan dekat dengan teman sekelas mereka. Teman sebaya saling membantu secara emosional, moral, dan sosial.

Meskipun persahabatan sangat berharga, persahabatan harus memiliki batasan yang diperhatikan. Dari uraian di atas, jelas bahwa disiplin merupakan komponen penting dalam pendidikan, karena melibatkan kesadaran dan kepatuhan anak terhadap peraturan yang berlaku di keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan sekolah. Interaksi dengan teman sebaya juga berdampak pada hasil belajar siswa, selain disiplin. Teman sebaya dapat menjadi sumber hiburan dan rasa aman karena mereka dapat menjadi kelompok tempat Anda dapat belajar bersama sambil dilindungi dari anak-anak yang berperilaku buruk. Bahkan saat Anda

menginjak usia remaja, teman sebaya dapat memenangkan hati orang tua Anda, terutama selama masa krisis atau kebingungan. Remaja yang memiliki pendapat buruk tentang teman sebayanya mungkin percaya bahwa kelompok sebaya adalah cara untuk menebus kekurangan mereka atau untuk membalas dendam pada lingkungan yang menolak atau memuaskan mereka. Mereka mungkin saling menarik dan bersimpati, kemudian berkumpul untuk menerima dukungan moral dan memenuhi semua kebutuhan mereka.

Asosiasi bebas menyimpang dari norma dan dianggap tidak normal. Sesuatu yang disebut lingkaran seharusnya ada dalam kehidupan sehari-hari. Sekelompok teman disebut sebagai lingkaran. Sekelompok atau sekumpulan teman, yang biasanya terdiri dari tiga orang atau lebih, adalah tempat lingkaran biasanya dimulai. Individu biasanya menjadi bagian dari kelompok itu karena mereka merasa nyaman dengan teman-temannya, terbiasa dengannya, dan memiliki minat yang sama. Hal ini juga dapat memengaruhi rutinitas harian.

Sikap yang kuat adalah cara terbaik untuk menghadapi situasi sosial; yaitu, kita tidak boleh mengikuti teman-teman kita ketika mereka melakukan sesuatu yang buruk dan mengikuti mereka ketika mereka melakukan sesuatu yang baik. Mengingat bahwa orang tua menginspirasi anak-anak mereka untuk berjuang demi keunggulan, keinginan untuk membuat kedua orang tua bangga adalah motivator utama bagi anak-anak untuk mengejar tujuan kita, yaitu untuk meningkatkan reputasi orang tua kita dan membuat kedua orang tua bahagia. Anda dapat menghadapi tantangan dengan kepala dingin dan hati yang lebih tenang dengan lebih dekat dengan agama. Membuat pilihan yang bijaksana saat memilih teman juga diperlukan untuk menghindari mengikuti tren negatif dan mengikuti tren positif. (Rakhmat Yanti, 2024)

Teman Sebaya

Teman sebaya adalah sekelompok individu yang memiliki usia, tingkat kematangan, hobi, dan minat yang sama. Mereka tergabung dalam kelompok baik anak-anak, orang dewasa, maupun lanjut usia. Teman sebaya berfungsi untuk memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dan keinginannya, juga sebagai sumber informasi untuk memenuhi kebutuhan sosio-emosional karena melalui teman sebaya seorang individu dapat belajar untuk memahami jati diri agar dapat mendalami minat dan bakat juga untuk menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar dengan berbagai sudut pandang.

Dalam istilah sosiologi, teman sebaya sering disebut dengan istilah peer group. Suatu kelompok yang tergabung dari banyak individu yang berhubungan satu sama lain di

lingkungannya memiliki pengaruh cukup signifikan dan menonjol dalam perkembangan perilaku dan pembentukan karakter individu karena intensitas waktu yang dihabiskan cenderung lebih besar daripada waktu yang dihabiskan bersama dengan keluarganya sehingga teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada pembentukan karakter seperti pola perilaku, cara berpikir, tata bahasa dan penampilan individu.

Memiliki persahabatan yang sehat dengan teman sebaya dapat membantu orang mengembangkan sifat-sifat yang bermanfaat seperti moral dan kepribadian yang baik, yang akan membantu mereka diterima oleh masyarakat. Hal ini juga dapat membantu orang berpikir lebih dewasa dan memecahkan kesulitan. Namun, hal ini juga dapat memiliki efek buruk, seperti membuat mereka terlalu bergantung pada teman-teman mereka, yang membuat mereka tidak aman, dan merusak ikatan keluarga karena mereka menghabiskan begitu banyak waktu dengan teman sebaya mereka. Hal ini juga dapat menyebabkan seseorang melakukan kekerasan terhadap orang lain. (Aulia, 2024)

Teman sekelas memberikan contoh teladan, bimbingan, dan dorongan kepada siswa dan teman sekelasnya. Di madrasah, siswa dapat mengembangkan karakter religius mereka melalui berbagai teknik dan latihan. Pengembangan karakter positif terlihat jelas dalam perilaku dan sikap siswa, yang telah berubah secara nyata. (Abadiyy & Ah, 2023).

Teman sebaya terbentuk dengan sendirinya; mereka akan berbagi kekuatan dan kelemahan mereka dengan teman sebayanya dan menerima pendapat teman sebayanya tentang keterampilan mereka. Teman sebaya adalah individu yang usianya dan statusnya kira-kira sama dengan kita dan yang memiliki tujuan yang sama untuk hidup bebas dan menemukan jati diri kita.

Teman sebaya dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori. mengidentifikasi lima (5) jenis status teman sebaya yang berbeda, termasuk: Anak-anak populer jarang dibenci oleh teman sebayanya dan sering didominasi sebagai sahabat karib. (b.) Anak-anak rata-rata menerima nominasi teman sebaya yang rata-rata, baik yang baik maupun yang negatif. (c.) Anak-anak yang terabaikan tidak dibenci oleh teman sebayanya, tetapi mereka jarang disebut sebagai sahabat karib. (d.) Anak-anak yang ditolak, jarang disebut sebagai sahabat karib, dan secara aktif dibenci oleh teman-teman sekelasnya. (e.) Anak-anak yang kontroversial sering dianggap sebagai orang yang tidak disetujui dan juga sahabat seseorang. (Sayekti, 2020)

Dimulainya hubungan pertemanan timbal balik terjadi melalui keterlibatan di antara

teman sebaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, teman sebaya adalah "sahabat, teman, atau orang yang bekerja dan melakukan hal yang sama." Sekelompok anak yang seusia dengan teman sebayanya berhasil ketika mereka dapat berkomunikasi satu sama lain. Hal-hal yang dialami anak-anak ini hanyalah hal yang menyenangkan. Anak-anak dengan usia dan tingkat perkembangan yang sama disebut teman sebaya. Anak-anak yang seusia dan tahap perkembangannya sama disebut teman sebaya.

Menurut beberapa definisi yang diberikan di atas, teman sebaya adalah interaksi antara anak-anak yang usianya hampir sama dan cukup akrab satu sama lain. Orang-orang biasanya menerima dukungan sosial dari teman sebayanya. Kepuasan yang datang dari dihargai atau diperhatikan dan terpenuhinya kebutuhan seseorang untuk membangun hubungan yang lebih dekat dapat disebut sebagai dukungan ini.

Teman sebaya memainkan berbagai peran dalam perkembangan sosial anak-anak. Teman sebaya memainkan berbagai peran dalam perkembangan sosial anak-anak, termasuk yang berikut: persahabatan, stimulasi, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, dan kasih sayang. Peran teman sebaya meliputi pengembangan peluang untuk interaksi sosial, pengaturan perilaku sosial, pengembangan keterampilan dan minat yang sesuai dengan usia, dan diskusi ide dan tantangan. Teman sebaya berperan dalam bagaimana anak-anak mengembangkan perilaku sosial mereka, menurut alasan yang diberikan di atas. Peluang untuk terlibat dengan orang lain selain anggota keluarga ditawarkan oleh teman sebaya.

Perilaku dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya. Pengaruh baik dan negatif dapat terjadi. Dampak positif terjadi ketika seseorang dan teman sebayanya berpartisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat seperti kelompok belajar dan mengikuti standar sosial. Pelanggaran norma sosial serta pelanggaran aturan dalam lingkungan pendidikan dapat menjadi contoh pengaruh negatif. Anak-anak yang mengalami penolakan atau viktimisasi dari teman sebayanya akan merasa sendirian dan mungkin mengalami depresi; interaksi yang sehat dengan teman sebaya sangat penting untuk perkembangan sosial emosional yang tepat. Anak-anak yang agresif lebih mungkin terlibat dalam berbagai masalah, seperti penyimpangan dan putus sekolah. Frekuensi pertemuan antara teman sebaya, baik positif maupun negatif, cukup besar dari waktu ke waktu. Anak-anak menghabiskan banyak waktu untuk berkomunikasi dengan teman sekelasnya, baik melalui permainan atau percakapan, berkelahi, menyetujui, dan menegosiasikan peran dan aturan permainan.

Dampak positif dan negatif teman sebaya dijabarkan oleh Desmita yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Dampak positif

(a). Mengatur kecenderungan kekerasan. Anak-anak mempelajari teknik penyelesaian konflik nonagresif melalui kontak dengan teman sebaya. (b) Mendapatkan dukungan teman sebaya, baik sosial maupun emosional, untuk membantu Anda menjadi lebih mandiri. Anak-anak yang menerima dukungan teman sebaya tidak terlalu bergantung pada kerabat mereka. (c.) Memperoleh kemampuan untuk berpikir, meningkatkan keterampilan sosial, dan menemukan cara yang konstruktif untuk mengekspresikan emosi. (d.) Membentuk opini tentang perilaku peran gender dan seksualitas. Anak-anak diajarkan untuk mengidentifikasi diri sebagai laki-laki atau perempuan berdasarkan sikap dan perilaku yang mereka tunjukkan. (E.) Meningkatkan harga diri, terutama melalui persetujuan teman sebaya, membuat anak-anak merasa baik tentang diri mereka sendiri.

B. Dampak negatif

Desmita menjabarkan dampak buruk teman sebaya terhadap pertumbuhan anak, seperti: (a.) Anak yang mengalami penolakan atau pengabaian dari teman sebayanya akan tumbuh menjadi orang yang merasa bermusuhan atau sendirian. (b.) Budaya teman sebaya dapat menjadi kejahatan yang melemahkan wewenang dan nilai-nilai orang tua. (c.) Remaja dapat terpapar pada perilaku yang merugikan dari teman sebayanya, termasuk penggunaan narkoba, konsumsi alkohol, dan merokok.

Jenis Teman Sebaya:

Peran teman dalam proses sosialisasi berbeda-beda. Penyesuaian diri yang baik dapat difasilitasi oleh teman-teman yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. Hurlock mengategorikan teman masa kecil menjadi tiga kelompok besar:, yaitu: (A.) Teman, Kehadiran anak-anak di lingkungan anak memenuhi kebutuhan mereka akan teman. Anak-anak dapat melihat dan mendengar mereka, tetapi mereka tidak langsung terlibat dengan mereka. Teman mungkin berbeda usia dan jenis kelamin. B. Teman bermain, Mereka yang terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan dengan seorang anak dikenal sebagai teman bermain. Teman bermain dapat berasal dari segala usia dan jenis kelamin, tetapi biasanya, anak-anak lebih puas dengan orang lain yang memiliki minat yang sama dan seusia serta jenis

kelamin yang sama. Teman bermain memberikan manfaat perkembangan dengan mengajarkan anak-anak cara mengatur permainan dan ruang mereka sendiri di lapangan tanpa perlu pengawasan orang dewasa. (c) Teman, Sahabat berkomunikasi dengan berbagi ide, membangun kepercayaan, dan meminta kritik dan saran selain bermain dengan anak-anak. Lebih baik bagi anak-anak untuk berteman dengan anak-anak lain yang seusia, berjenis kelamin, dan memiliki tahap perkembangan yang sama. (d.) Status teman sebaya, Status sosiometrik anak adalah evaluasi mereka tentang seberapa besar mereka menyukai atau membenci teman sekelas atau teman sebayanya. (e.) Kelompok sebaya, Kelompok sebaya adalah lingkungan sosial yang memiliki dampak signifikan pada perkembangan kepribadian anak. (Budikunconingsih, 2020)

Moral

Moral merupakan seperangkat keyakinan tentang berbagai cara bertindak berdasarkan lingkungan sekitar. Berbagai adat istiadat dan perilaku ditemukan di berbagai daerah; hal ini terkadang disebut sebagai norma masyarakat. Tentu saja, seluruh masyarakat harus mematuhi standar-standar ini. Kehidupan yang sesuai dengan hukum, agama, tertib, dan harmonis membutuhkan perilaku moral baik di rumah maupun di kelas. Moral siswa semakin memburuk, yang sungguh memprihatinkan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa pendidikan moral bagi siswa di Indonesia kini semakin membaik sehingga mereka dapat menjadi lebih baik dan menjauhi hal-hal yang dapat membuat mereka tercela secara moral.

Agar manusia terbiasa mengetahui, memahami, dan menghayati kaidah-kaidah moral yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga mampu mengamalkan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, maka pembinaan moral adalah proses pembinaan dan pelebagaan nilai-nilai moral, pembinaan, pengembangan, dan pembinaan moral serta perilaku. Tiga unsur yang membentuk pendidikan moral yang mengembangkan karakter unggul adalah: tindakan moral, perasaan moral, dan pengetahuan moral. Jika tahap pertama telah tercapai, maka ketiga unsur tersebut tidak selalu terjadi jika tahap kedua telah tercapai. Nilai-nilai demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, rasa hormat terhadap lingkungan, keramahan dan komunikasi, cinta damai, cinta baca, peduli lingkungan, peduli terhadap masyarakat, dan tanggung jawab merupakan beberapa nilai moral yang perlu diajarkan atau dikembangkan kepada peserta didik. (Alviyan et al., 2020)

Moral berfungsi sebagai pedoman yang memungkinkan kita membedakan antara baik

dan buruk, benar dan salah. Moral, prinsip etika, dan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan harus dijunjung tinggi di mana pun anak berada. Moralitas ini biasanya didasarkan pada nilai-nilai yang kita junjung tinggi, yang dapat dibentuk oleh sejumlah hal, termasuk masyarakat, agama, dan peristiwa dalam hidup kita. Moralitas sebagai siswa dapat mencakup hal-hal seperti integritas dalam tugas kuliah, rasa hormat terhadap orang lain, atau dedikasi terhadap pendidikan dan pengembangan. (Astuti, 2024)

Pendidikan Karakter

Menurut Desmita Teori behavioristik adalah metode untuk memahami perilaku manusia yang mengambil perspektif objektif, materialistis, dan mekanistik, yang memungkinkan modifikasi perilaku individu melalui pengkondisian. Teori ini memberi penekanan kuat pada hasil pembelajaran, atau modifikasi perilaku siswa yang diterapkan secara konsisten sehingga dapat diukur.

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mengajarkan anak-anak bagaimana membuat keputusan yang baik dan menerapkan keputusan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar, menurut Kesuma. Menurut Salahudin dan Alkrienciehie, pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai pengajaran tentang moral, nilai, dan karakter, dan tujuannya adalah untuk membantu siswa menjadi pengambil keputusan yang lebih baik, memelihara kebaikan mereka, dan menyebarkannya sepanjang hidup mereka. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa mengembangkan kepribadian mereka dengan cara yang lebih positif dengan memberikan mereka pengalaman yang dapat mereka terapkan di masyarakat.

Siswa akan menerima bekal pengalaman hidup untuk membantu mereka menghadapi berbagai masalah kehidupan, termasuk tantangan keberhasilan akademis, sebagai bagian dari pendidikan karakter Setiawan, yang didasarkan pada kecerdasan moral yang diaktualisasikan secara metodis dan konsisten. Pendidikan karakter berbasis kecerdasan moral merupakan upaya yang difokuskan pada karakter dan potensi kecerdasan siswa. (Sayekti, 2020)

Pendidikan karakter diperlukan untuk mengenali karakter mulia generasi penerus bangsa. Upaya yang disengaja dan terencana dari seorang guru untuk membentuk kepribadian siswa dengan mengajarkan dan menumbuhkan moral, etika, dan budaya yang baik dan mulia dikenal sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat membantu siswa belajar membedakan

antara sikap baik dan buruk dan mengenali kebaikannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendukung pandangan ini, Zubaedi mengklaim bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk mencapai kebajikan—yaitu, sifat-sifat manusia yang mengagumkan yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat pada umumnya.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Pengembangan Karakter juga menggariskan pokok-pokok pendidikan karakter dengan tujuan: 1) Menjadikan sekolah sebagai lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan ; 2) menumbuhkan kebiasaan positif sebagai bentuk pendidikan karakter dari keluarga, sekolah, dan masyarakat; 3) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga; dan/atau 4) menciptakan budaya dan lingkungan belajar yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.(Wandani, 2023)

Karakter merupakan salah satu bentuk perilaku dan tingkah laku individu dalam masyarakat, “Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter yang luhur dalam diri individu agar memiliki karakter yang luhur, menerapkan dan mengamalkannya dalam kehidupan, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, maupun sebagai warga negara,” menurut Agus Wibowo yang dikutip Syamsul Kurniawan. Sementara itu, Muchlas Samami berpendapat bahwa karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun kepribadian seseorang, terbentuk baik karena pengaruh keturunan maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, dan terwujud dalam sikap serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dapat dinilai bagaimana karakternya dari perilaku, perkataan, dan moralnya dalam suatu lingkup masyarakat, sehingga pembentukan karakter menjalani individu adalah suatu aspek yang cukup penting agar dapat menjalani kehidupan dan bermasyarakat dengan baik tanpa adanya hambatan.

Menurut Santrock, teman sebaya memainkan berbagai peran dalam perkembangan sosial anak, termasuk persahabatan, stimulasi, dukungan ego, dukungan fisik, perbandingan sosial, dan kasih sayang. Sementara itu, Yusuf percaya bahwa teman sebaya harus memberi orang kesempatan untuk terlibat satu sama lain, mengatur perilaku sosial, membantu mereka mengembangkan keterampilan dan minat yang sesuai dengan usia, dan memfasilitasi berbagi ide.

Dari teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pertukaran sosial dan karakter

yang dialami individu seiring berjalannya waktu akan lebih banyak persinya dengan teman ketimbang orang tua atau agama, mulai dari lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, sampai lingkungan pekerjaan. Untuk itu, dalam memilih suatu kelompok pertemanan, secara tidak sadar karakter pada individu ikut terbentuk dari cerminan pertemanan yang sedang terjalin antara individu dan teman sebayanya. Untuk itu, lingkup pertemanan yang baik akan menumbuhkan karakter yang baik pada individu, begitupun sebaliknya. Untuk menghindari dampak negatif dari pertemanan yang buruk dan timbulnya demoralisasi pada individu, diperlukan pendidikan karakter agar individu dapat memahami pentingnya peran teman sebaya terhadap pembentukan karakter dan memahami lingkungan pertemanan yang baik dan dapat menuntun individu kepada hal-hal positif. (Aulia, 2024)

Karakter seseorang adalah apa yang membuat mereka menjadi diri mereka sendiri. Dasar moral dan etika seorang individu terdiri dari karakteristik dan nilai-nilai mereka. Kejujuran, integritas, dan keberanian untuk bertindak sesuai dengan keyakinan seseorang adalah tanda-tanda karakter yang kuat. Indikasi kepribadian yang cerdas dan penuh kasih sayang adalah kapasitas untuk berempati dan berkomunikasi secara efektif. Kualitas akuntabilitas dan disiplin menjamin bahwa orang dapat mencapai tujuan mereka dengan kegigihan dan tekad. Untuk mengembangkan karakter positif dan menghasilkan orang-orang yang dapat dipercaya dan bermoral yang dapat memberikan kontribusi berharga bagi masyarakat, pendidikan karakter sangatlah penting. Kita meletakkan dasar untuk masa depan yang lebih baik dengan memiliki moral yang kuat. Pendidikan karakter dan kebaikan merupakan prinsip dasar karakter bangsa. Pada hakikatnya, nilai-nilailah yang membentuk karakteristik yang menjadi kepribadian seseorang. Dengan demikian, pendidikan karakter pada hakikatnya adalah penanaman nilai-nilai yang terwakili dalam ideologi, agama, budaya, dan tujuan pendidikan nasional Indonesia. (Abadiyy & Ah, 2023)

Karakter merupakan kualitas dasar manusia yang membentuk sikap psikologis seseorang dan menentukan bagaimana ia akan bertindak dalam berbagai situasi berdasarkan nilai-nilai dan dirinya sendiri. Kepribadian dan karakter seseorang saling terkait erat. Jika sikap dan tindakan seseorang selaras dengan standar dan tradisi masyarakat tempat ia tinggal, maka orang tersebut dapat dianggap memiliki karakter yang baik. Dengan demikian, karakter adalah bawaan lahir, hati, jiwa, kepribadian, akhlak, perilaku, kepribadian, watak, temperamen, dan watak, menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. Sementara itu, Samani dan

Hariyanto menjelaskan bahwa karakter dapat dipahami sebagai nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang, yang dibentuk oleh pengaruh lingkungan atau genetiknya, dan terwujud dalam kegiatan sehari-hari

KESIMPULAN

Sosialisasi dengan teman sebaya (*Circle*) memiliki dampak besar pada cara mahasiswa mengembangkan nilai-nilai dan karakter mereka. mahasiswa yang berada dalam lingkaran positif cenderung bertindak dengan tepat, saling membantu dalam kegiatan akademis dan berorganisasi, dan mengembangkan nilai-nilai seperti empati, kolaborasi, dan tanggung jawab. Di sisi lain, lingkaran negatif dapat mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam perilaku menyimpang termasuk penggunaan narkoba, kebiasaan belajar yang buruk, dan mengabaikan prinsip-prinsip moral.

Mahasiswa sering kali menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka. Oleh karena itu, agar dapat terus berada di jalur pengembangan karakter yang konstruktif, sangat penting bagi mahasiswa untuk mengendalikan diri dan bersikap bijaksana saat memilih lingkungan. Pertumbuhan moral siswa dan terciptanya lingkungan sosial yang positif juga sangat terbantu oleh lingkungan kampus, yang meliputi lembaga-lembaga dan dosen-dosen

DAFTAR PUSTAKA

- Rakhmat Yanti, Noer.(2024). Dampak Pergaulan di Asrama terhadap Tingkat Kedisiplinan. JurnalArticle.<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajshhttp://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Aulia, Fianda Dewi. (2024). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Karakter Individu. eJournal <http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/article/download/302/>
- Wandani, Amalia Rizki.. (2023). Tutor Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Peduli terhadap Sesama di Era Digitalisasi. Journal Of Social Science Research. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1559%0A>
- Abadiyy & Ah. (2023). PERAN TEMAN SEBAYA DAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/62500/1/19104080029_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf
- Sayekti, Asri (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter, Pola Asuh Orang Tua dan Pergaulan
-

- Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa. Soedirman Economics Education Journal. vol 02 No.21-34.
- Budikunconingsih, Sulistiyowati. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Dalam Lingkungan. 8-39
- Astuti, (2024). Dampak Lingkaran (Circle) Pertemanan Terhadap Moral dan Karakteristik Mahasiswa. ndo-MathEdu Intellectuals Journal. Vol 5 No. 1369-1383.
<https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/582>
- Alviyan. (2020). Peran Kelompok Teman Sebaya Dalam Upaya Pembentukan Moral. jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya vol 4 No. 1-14.
- Aulia. (2024). Pengaruh Interaksi Teman Sebaya terhadap Karakter Individu, Journal Harmoni Bangsa vol. 1 No. 1-11
- Sayekti, (2020). Soedirman Economics Education Journal. Pengaruh Pendidikan Karakter, Pola Asuh Orang Tua dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa. vol. 2 No.21 (Journal Of Social Science)
- Wabdani, (2023) Tutor Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Peduli terhadap Sesama di Era Digitalisasi. vol. 3 No. 9868-9876.
<http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1559%0A>